

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan salah satu pasar modal di Indonesia yang menjadi sarana pendanaan baik bagi para investor maupun perusahaan. Pasar modal merupakan wadah investasi masyarakat yang mempunyai peranan strategis dalam menunjang percepatan perbaikan perekonomian nasional. Para pelaku pasar modal yaitu para individu atau badan-badan usaha yang mempunyai kelebihan dana dapat melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan yang menjual saham di pasar modal. Sebaliknya, perusahaan yang membutuhkan dana dapat menawarkan surat berharga dengan cara mendaftar terlebih dahulu (*listing*) pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.

Di era globalisasi saat ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat. Perkembangan ini diiringi dengan persaingan usaha yang begitu ketat dan kompetitif yang dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia, terutama pada industri manufaktur. Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan barang mentah menjadi barang siap pakai. Prospek bisnis di bidang manufaktur juga terbukti sangat menguntungkan setiap tahun yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Saham perusahaan manufaktur setiap tahun juga mengalami kenaikan karena banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya di

sektor perusahaan manufaktur untuk keperluan investasi guna memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang (Noviliyan, 2016).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan sebuah perusahaan yang tercermin dalam harga saham suatu perusahaan. Setiap perusahaan akan membuktikan bahwa perusahaanya adalah pilihan yang tepat sebagai alternatif investasi bagi calon investor, karena hal tersebut merupakan sinyal bagi perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Naik turunnya harga saham pada suatu perusahaan akan menentukan nilai perusahaan.

Perusahaan dalam menjalankan operasi bisnisnya tentu saja akan dihadapkan pada situasi dimana nilai perusahaan akan mengalami peningkatan maupun penurunan, naik atau turunnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dikutip dari www.cnbcindonesia.com, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sepanjang tahun 2019 membekukan laba bersih sebesar Rp 7,4 triliun, kemudian mengalami penurunan laba sebesar 18,68% dibandingkan dengan periode sebelumnya tahun 2018 perusahaan mencatat perolehan laba bersih sebesar Rp 9,1 triliun. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018 perseroan memperoleh keuntungan tidak reguler (*once-off gain*) dari divestasi kategori *Spreads* sebesar Rp 2,1 triliun dan masih terdapat laba dari kategori *Spreads* sebesar Rp 200 miliar. Penurunan laba yang dialami PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2019 akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja dan harga saham perusahaan. Turunnya kinerja

dan harga saham perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan merupakan nilai yang mencerminkan berapa harga yang tersedia dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan. Tingginya harga saham menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Budiartini, 2018). Nilai perusahaan dipengaruhi beberapa faktor, antara lain Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen dapat dianggap sebagai salah satu komitmen perusahaan untuk membagikan sebagian laba bersih yang diterima kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gain* (Abdillah, 2014). Kebijakan dividen mengacu pada seperangkat aturan yang ditentukan oleh perusahaan dalam menentukan seberapa banyak keuntungan yang dialokasikan untuk dibagikan kepada para pemegang saham.

Para investor memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen

atau *capital gain*, sedangkan pertumbuhan perusahaan diharapkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup sekaligus memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayarkan tinggi, maka kemungkinan harga saham akan naik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Rahmanto, 2017). Hasil penelitian Jusriani (2013), Sartini (2014), Putri (2017) mengemukakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Septia (2015), Nisa (2016) dan Rahmanto (2017) mengemukakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya (Hamizar, 2016). Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan juga menggunakan dana internal terlebih dahulu untuk membiayai investasi sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Rasio likuiditas memberikan informasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek. Jika dalam jangka pendek tidak dapat mengelola perusahaan, maka keadaan perusahaan akan semakin sulit dalam jangka panjang.

Semakin besar jumlah kas yang tersedia di perusahaan akan dianggap baik likuiditasnya, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada investor. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga

menambah permintaan saham dan menaikkan harga saham. Harga saham yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013), Permana (2019), dan Rahyuda (2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Casimira (2016), Azizah (2018), Cahyani (2019), dan Wirawati (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Putra, 2014). Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang cukup tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendapatkan dana yang cukup, dan selanjutnya perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya yang akan berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan (Pratama dan Wiksuana, 2016). Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan perbandingan antara laba bersih setelah biaya bunga dan pajak dengan total asset. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total *asset* yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan tinggi dan harga saham yang akan dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi. Meningkatnya harga

saham akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Analisa (2011), Prasetyorini (2013) Putra dan Lestari (2016), menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016), Nugroho (2016), dan Anisyah (2017), menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena ukuran perusahaan mencangkup besar kecilnya sebuah perusahaan yang diperlihatkan oleh *asset*, jumlah penjualan, rata – rata total penjualan dan total *asset* rata- rata (Dewi dan Badjra, 2017). Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka manajemen dapat lebih leluasa untuk mengendalikan dan menggunakan aset perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan yang dikelola. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aset perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan jumlah hutang perusahaan.

Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor dan berimbang dengan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana dengan lebih mudah

(Arindita, 2015). Perusahaan dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hubungan ukuran perusahaan dan nilai perusahaan menurut penelitian yang dilakukan oleh Analisa (2011), Prasetyorini (2013), dan Rudangga (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Merta (2016), Hargiansyah (2015), Sri dan Ary (2013) memiliki hasil yang bertentangan, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai tindakan nilai perusahaan. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Kebijakan Deviden, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020”**.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018 – 2020 ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2018 – 2020 ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI Periode 2018 – 2020 ?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI Periode 2018 – 2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI Periode 2018 – 2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI Periode 2018 – 2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI Periode 2018 – 2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI Periode 2018 – 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai masalah yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam hal pertimbangan pengambilan keputusan berinvestasi dengan mempertimbangkan struktur kepemilikan dan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan acuan dan masukan bagi para pengguna laporan keuangan seperti organisasi, institusi, investor dan masyarakat pada umumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kepada publik. Informasi yang diberikan tidak hanya berupa laporan keuangan tetapi juga informasi mengenai kebijakan perusahaan maupun informasi lainnya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Brigham dan Huston (2014:184) menyatakan bahwa *signalling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajer perusahaan kepada para pemegang saham.

Teori sinyal juga menjelaskan mengenai mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal karena perusahaan memiliki lebih banyak informasi dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pihak luar. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya (Dewi, 2020). Para investor tentu memerlukan informasi yang dapat digunakan sebagai alat analisis dan tolak ukur serta bahan acuan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Informasi tersebut merupakan informasi yang lengkap, akurat, relevan dan tepat waktu.

Jogiyanto (2013:329) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan kepada publik sebagai sebuah pengumuman akan memberikan *signal* bagi para pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Para pengguna informasi khususnya investor akan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah *good news* atau *bad news*. Hubungan teori sinyal dalam variabel penelitian ini yaitu pada profitabilitas, yang merupakan salah satu informasi penting bagi para investor dimana mereka dapat menganalisis perkembangan perolehan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif bagi para investor yang mengindikasikan bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan dari investasinya.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi atau teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kerja antara pemilik perusahaan dan manajemen. Teori ini menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan, yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak, dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal, serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Martikarini, 2014). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama, maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal. Teori agensi mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang

cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini menyebabkan tidak samanya informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Pihak agen memanfaatkan situasi ini untuk memanipulasi beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Selain asimetri informasi, permasalahan yang sering terjadi ialah *agency problem*, yaitu konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen, dimana pihak agen bertindak tidak demi kepentingan terbaik prinsipal. Seharusnya, pihak agen harus membuat keputusan yang akan memaksimalkan keuntungan prinsipal, karena kewenangan pengelolaan perusahaan dan pengambilan keputusan diserahkan kepada manajer, maka manajer bisa saja mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadinya. Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisendhart, 1989:59). Asumsi – asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis asumsi sifat dasar manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, manusia selalu berusaha untuk menghindari risiko. Asumsi tersebut dapat menjelaskan bahwa masing – masing individu semata – mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham dapat digunakan untuk mengurangi konflik, karena

dengan memiliki saham manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Proses ini disebut dengan *bonding mechanism*, yaitu proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mengikat manajemen dalam modal perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengurangi konflik kepentingan, yaitu meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen, meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih, meningkatkan sumber pendanaan melalui utang dan kepemilikan saham oleh institusional.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham (Putra, 2014). Tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang kemudian mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan akan mengindikasikan bahwa investor tidak hanya percaya pada kinerja keuangan saat ini, tetapi juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, keuntungan yang diperoleh dari meningkatnya nilai perusahaan adalah perusahaan mampu menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan karena adanya harapan atas *return* yang diperoleh investor apabila menanamkan dananya pada perusahaan tersebut (Sunariyah,2006:4).

Pendapat lain yang berkaitan dengan nilai perusahaan juga dikemukakan oleh Husnan (2014:7) mengartikan nilai perusahaan sebagai harga yang mampu dibayarkan calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham menggunakan rasio yang biasa disebut dengan rasio penilaian. Rasio penilaian memberikan pengetahuan nilai perusahaan kepada masyarakat mengenai seberapa besar perusahaan dapat dinilai, yang kemudian dapat diharapkan menarik minat masyarakat untuk melakukan pembelian saham perusahaan karena nilai saham lebih besar dari nilai bukunya (Sudana,2011). Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value*. Brigham dan Houston (2011:152) menyatakan bahwa *price book value* (PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Linda dan Syam (2005), menyatakan bahwa perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik umumnya memiliki rasio PBV yaitu diatas satu. Perusahaan yang memiliki rasio PBV diatas satu menunjukkan bahwa nilai pasar saham perusahaan lebih tinggi dari nilai bukunya, apabila nilai PBV semakin tinggi maka semakin besar tingkat kemakmuran dari pemegang saham, sehingga perusahaan dikatakan telah mampu mencapai salah satu tujuannya yaitu menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

2.1.4 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang terkait pertanyaan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan digunakan untuk menambah modal perusahaan untuk

investasi dimasa depan (Martono & Harjito:2010). Besarnya dividen yang dibagikan ditentukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pengumuman dividen yang dilakukan oleh perusahaan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mengekspresikan kepercayaan diri dan dalam prospek keuntungan yang cukup baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004) dalam PSAK No. 23, dividen merupakan distribusi laba kepada pemegang saham sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu. Laba bersih perusahaan akan berdampak berupa peningkatan saldo laba perusahaan. Apabila saldo laba didistribusikan kepada pemegang saham, maka saldo akan berkurang sebesar nilai yang didistribusikan tersebut.

Rasio pembayaran dividen atau *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan suatu proksi mengukur kebijakan suatu perusahaan untuk membayarkan dividen terhadap nilai perusahaan (Martono & Harjito:2010). DPR dapat diukur dengan jumlah dividen per lembar saham dibagi dengan jumlah laba per lembar saham dikali 100%. Semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh perusahaan, maka semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan oleh perusahaan. Kebijakan dividen berperan sebagai salah satu bentuk penawaran distribusi pendapatan, karena dengan membayar dividen pemegang saham melihat bahwa pengelola perusahaan sudah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan mereka. Kebijakan dividen hanyalah berkisar mengenai bagaimana cara perusahaan menggunakan laba yang

diperoleh dari kegiatan investasi dipecah apakah akan menginvestasikan kembali laba yang diperoleh tersebut kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo (Mardiyanto, 2009:54)). Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid atau dapat meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Rasio likuiditas sebagai salah satu rasio pngukur kinerja keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan bahawa perusahaan tersebut likuid atau tidak. Kondisi likuid diartikan bahwa perusahaan tidak berada dalam kondisi *financial distress*. Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Menurut Hani (2015:122) menyatakan bahwa likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Semakin besar *current ratio* maka perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, sehingga akan memberikan pandangan positif terhadap kondisi perusahaan serta akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban juga akan

memberikan pandangan negatif, bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan (Putri dan Endang, 2016). Kepercayaan investor semakin berkurang dan akan mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat ditandakan bahwa perusahaan kurang memiliki dana untuk membayar hutang, namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi keuangan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena tidak digunakan sebaik mungkin. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap perusahaan, sedangkan rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan dimasa depan dinilai semakin baik. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan mengalami peningkatan (Husnan, 2001:317). Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi.

Profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE). ROE adalah perbandingan laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva (*asset*) periode yang sama. ROE dinilai dapat memberikan sumber informasi terbaik karena rasio ini menitikberatkan perhatian pada efektif perusahaan dalam perolehan laba yang maksimal serta berguna sebagai alat pengukur prestasi manajemen yang *sensitive* terhadap setiap keadaan keuangan perusahaan. ROE juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendah rasio, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2010:202).

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain – lain (Brigham dan Huston, 2014:4). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya *asset* yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar *asset* maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat. Semakin besar ukuran perusahaan, makin besar pula tekanan untuk mengelola informasi,

sehingga pihak manajemen perusahaan akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya informasi dalam mempertahankan eksistensi perusahaan (Arviansyah, 2013).

Perusahaan yang mempunyai ukuran besar memiliki fleksibilitas dan aksebilitas untuk memperoleh dana dari pasar modal. Kemudahan tersebut ditangkap investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Investor akan mempertimbangkan variabel ukuran perusahaan sebagai salah satu rasionalisme dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber – sumber informasi eksternal. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural (\ln) dari total aset, karena total aset di \ln pada umumnya total aset berjumlah milyaran atau bahkan trilyunan rupiah, sedangkan variabel lainnya dalam satuan persentase, maka total aset harus di \ln untuk melakukan interpretasi.

2.2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagaiberikut:

1. Setiadewi dan Purbawangsa (2015) meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan dan leverage, sedangkan variabel dependen yang digunakan

adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Cahya, dkk (2019) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Likuiditas dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.
3. Siregar dkk (2019) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2017”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan struktur modal sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal dan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

4. Astuti dan Fitria (2019) meneliti tentang “Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perencanaan pajak dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Apriliyanti, dkk (2019) meneliti tentang “Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dan Kesempatan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan hutang, kebijakan dividen, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kesempatan investasi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan peluang investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

6. Reviyanti (2019) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan utang dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7. Priliyadi, dkk (2020) meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif

terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

8. Widyadnyani, dkk (2020) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividen, keputusan investasi dan *leverage*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan hutang, kebijakan dividen dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
9. Ayu, dkk (2020) meneliti tentang “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisi yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal,

pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

10. Aslindar dan Lestari (2020) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Peluang Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, dan peluang pertumbuhan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan peluang pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

